

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah

*Alfi Mashudi¹⁾, Syaiful Rizal²⁾

Email: alfimashudi7@gmail.com¹⁾, syaifulrizaljember16@gmail.com²⁾

^{1,2)}Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah (UNIKHMAS) Jember, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Islamic education plays a strategic role in shaping the character and morals of students. One relevant approach is the Pesantren-Based Curriculum (PBC), which adopts the pesantren education method in madrasahs. This study examines the role of teachers in instilling Islamic values through PBC at MA Al Huda Kotawaringin Lama, as well as the challenges in its implementation. Using a qualitative case study method, the results of the study show that teachers play a central role as educators, facilitators, and role models through learning yellow books, habituating worship, and instilling morals. The obstacles faced include limited facilities, lack of teacher understanding of PBC, and challenges of integration with the formal curriculum. Globalization and technology demand innovation in learning. The success of PBC is determined by teacher competence, role models, and institutional support. Strengthening teacher capacity and supporting policies are strategic steps to optimize the role of teachers in shaping a generation of Muslims with character.

Keywords: *Pesantren-Based Curriculum, Teacher's Role, Islamic Values*

Abstrak

Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Pesantren-Based Curriculum (PBC), yang mengadopsi metode pendidikan pesantren di madrasah. Penelitian ini mengkaji peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui PBC di MA Al Huda Kotawaringin Lama, serta tantangan dalam implementasinya. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sentral sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan melalui pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, kurangnya pemahaman guru tentang PBC, dan tantangan integrasi dengan kurikulum formal. Globalisasi dan teknologi menuntut inovasi pembelajaran. Keberhasilan PBC ditentukan oleh kompetensi guru, keteladanan, dan dukungan kelembagaan. Penguatan kapasitas guru dan kebijakan yang mendukung menjadi langkah strategis untuk optimalisasi peran guru dalam membentuk generasi Muslim berkarakter.

Kata Kunci: *Pesantren-Based Curriculum, Peran Guru, Nilai Keislaman*

Cara Mensitasi Artikel:

Mashudi, A & Rizal, S. (2025). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pesantren-based curriculum (PBC) di madrasah aliyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 58-77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2730>

*Corresponding Author:

alfimashudi7@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 07/05/2025
Direvisi : 14/06/2025
Diterbitkan : 30/06/2025

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2730>

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Di lingkungan



madrasah, khususnya Madrasah Aliyah, nilai-nilai keislaman menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter islami siswa adalah melalui kegiatan PBC (Pembiasaan Berbasis Karakter) yang dirancang untuk membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan baik sesuai ajaran Islam.

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan pembiasaan ini. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Di Madrasah Aliyah Al Huda Kotawaringin Lama, program PBC telah menjadi bagian dari kultur sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan religius. Namun, peran aktif guru dalam keberhasilan program ini perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui efektivitas dan tantangan yang dihadapi.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam pada hakikatnya yaitu usaha manusia untuk membimbing, melatih dan memberikan pengarahan kepada anak dalam memberikan pengetahuan, intelektual dan pengalaman sesuai fitrah manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yang disertai dengan kepribadian yang baik (Maghfirah, 2023:3). Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan ajaran agama, Madrasah Aliyah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Guru dalam pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab atas perbaikan moral dan akhlak yang dibutuhkan oleh peserta didik. Penanaman moral dan akhlak sejak dini bertujuan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial dan arus globalisasi yang membuat peserta didik kehilangan karakter dan akhlakul karimah dalam dirinya (Ridho, 2020: 9621). Guru sebagai teladan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dalam sikap, ucapan dan perilaku sesuai ajaran agama Islam. Dalam penerapan integrasi nilai-nilai keislaman guru tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama saja, tetapi juga diintegrasikan kedalam mata pelajaran umum dan pembiasaan di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan karena sebagai acuan atau program untuk mencapai tujuan pendidikan yang berpengaruh besar terhadap membentuk output pendidikan yang berkualitas. Dalam pandangan islam kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mendidik generasi muda dan mengembangkan bakat, kekuatan serta keterampilan mereka yang bermacam macam untuk memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Begitu juga nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik bergantung pada nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum yang menjadi acuannya. Terlebih lagi bila berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, dimana penanaman nilai-nilai keislaman menjadi suatu hal yang dominan, yang akan berefek pada aspek afektif dan psikomotor sebagai wujud nyata kesalehan dalam diri peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi pendidikan harus menciptakan inovasi dan pengembangan baru agar tujuan pendidikan dalam mencerdaskan individu secara intelektual dan moral agar tercapai dengan baik. Hal ini disebabkan karena fokus utama pembelajaran hanya tertuju pada satu aspek saja, contohnya pendidikan formal lebih dominan mempelajari ilmu pengetahuan umum dan melupakan pendidikan nonformal keagamaan. Hal ini jika berlangsung secara terus menerus akan berdampak terhadap moral peserta didik yang kurang baik. Idealnya individu yang terbentuk dari pendidikan yang memiliki wawasan bagus dan memiliki moral yang baik sehingga dalam mengamalkan ilmunya dapat diterima dikalangan masyarakat dengan baik pula (Balighoh, 2022:123).

Dewasa ini banyak Madrasah Madrasah di Indonesia guna dalam menunjang keilmuan peserta didik di luar pesantren untuk menguasai pengetahuan baik bidang umum maupun agama dengan mengembangkan kurikulum formal dengan konsep Pesantren Based Curriculum (PBC). Penerapan Pesantren Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin Lama dianggap efektif karena akan tercipta kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda yang handal, unggul dan berkarakter melalui pendekatan berbasis pesantren. Pesantren-Based Curriculum (PBC) mengadaptasi tradisi pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning, penguatan ibadah, dan pengembangan karakter

Islami kedalam sistem pendidikan formal. Implementasi Pesantren Based Curriculum (PBC) menempatkan guru sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Namun, dalam penerapan Pesantren Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kotawaringin Lama menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap metode Pesantren Based Curriculum (PBC), serta hambatan dalam menyesuaikan kurikulum formal dengan nilai-nilai pesantren. Selain itu, pengaruh budaya global dan kemajuan teknologi juga menuntut strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik. Maka untuk mencapai hasil pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan keberhasilan yang diterapkan, harus dikembangkan kerjasama yang baik antara komponen yang terkait dengan pelaksana kegiatan, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, dukungan orantua dan juga masyarakat. Maka berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nilai Keislaman Melalui Pesantren Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kotawaringin Lama”.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena relevan untuk mengeksplorasi Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kotawaringin Lama. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti memahami dinamika dan interaksi yang terjadi dalam proses pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggali peran guru, metode pengajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan PBC (Sugiyono, 2021: 15).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Metode ini dipilih karena relevan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap konteks dan makna sosial secara mendalam (Widodo, 2021: 10). Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh pandangan langsung dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Observasi dilakukan untuk memahami aktivitas pembelajaran di kelas secara langsung, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik serta implementasi kurikulum berbasis pesantren. Selain itu, analisis dokumen digunakan untuk mengkaji perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan catatan evaluasi hasil belajar peserta didik. Teknik ini bertujuan memperoleh data yang objektif dan mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan di lingkungan madrasah. Ketiga teknik ini observasi, wawancara, dan analisis dokumen-merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif yang menekankan makna dan konteks sosial yang kompleks (Puspita, Leni Y., 2023: 45).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan kategori yang muncul dari data lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan metode, yang berguna untuk memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh. Sedangkan untuk memastikan keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, seperti membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau catatan pengamatan yang relevan. Triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan validitas temuan melalui perbandingan antar teknik dan sumber informasi (Sugiono, 2021: 372).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nilai Keislaman di Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara holistik yang berorientasi pada pengajaran, pengamalan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Islam berperan sebagai media untuk menanamkan aqidah yang benar, memperbaiki perilaku, dan membentuk akhlak mulia berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadis (Adi Kasman, M. Ikhwan, dan Darlis Azis, 2022: 182). Pendidikan Islam juga bertujuan membina hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta, yang direalisasikan melalui pengajaran tauhid, syariat, dan akhlak (Muthoharoh, 2023: 15). Hal ini sejalan dengan gagasan Abdurrahman An-Nahlawi yang menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya menyeluruh dalam membina manusia menjadi pribadi bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya mengacu pada transmisi pengetahuan, tetapi juga membimbing individu untuk mengenali tujuan hidupnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan *adab*, yaitu disiplin jiwa yang mencerminkan pengakuan terhadap hak dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang bertakwa (Hayani, 2022: 42). Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi pendidikan spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang semuanya bertujuan membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Nilai-nilai keislaman dalam pendidikan Islam merupakan elemen fundamental yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang berfungsi sebagai pedoman untuk membangun karakter individu, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Penanaman nilai nilai keislaman dalam proses pendidikan untuk memberikan pemahaman tentang sifat

sifat (hal hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berlandaskan pada ajaran Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist (Sulistyowati, 2022: 421- 431).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) merupakan salah satu tujuan utama, sehingga guru berfungsi sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mudarris (pembimbing) yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan kamil. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyisipkan nilai-nilai moral, serta memberikan teladan yang baik dalam perilaku sehari-hari. Selain sebagai teladan bagi peserta didik, guru dalam membimbing karakter peserta didik memiliki beberapa fungsi utama antara lain:

1. Sebagai Role model. Karakter peserta didik sering kali terbentuk dari pengamatan terhadap perilaku guru. Seorang guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan sabar akan memotivasi peserta didik untuk meniru sifat-sifat tersebut. Keteladanan ini sangat penting karena, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Ghazali, "Anak-anak akan belajar lebih banyak dari contoh yang diberikan oleh gurunya daripada dari apa yang diajarkan dengan kata-kata".
2. Sebagai Motivator. Dalam membimbing karakter, guru harus mampu memberikan dorongan moral dan spiritual kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya melalui nasihat yang bijak, guru dapat memotivasi peserta didik untuk mengatasi rasa malas atau putus asa dalam menghadapi tantangan.
3. Sebagai Fasilitator. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi ke dalam setiap mata pelajaran. Proses ini dilakukan dengan menyisipkan diskusi atau contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Guru harus mengamati perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai,

guru bertugas untuk menegur dengan cara yang bijak dan mendidik, sehingga peserta didik memahami kesalahan mereka dan termotivasi untuk memperbaiki diri (Dhofier, 2005: 105).

4. Sebagai Mediator. Dalam menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi di antara peserta didik. Guru bertugas untuk memberikan solusi yang adil dan mengajarkan nilai-nilai keadilan, empati, dan penyelesaian masalah secara damai. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan konflik secara mandiri di masa depan (Ulwan, 2006: 98).
5. Sebagai Pembimbing spiritual. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik dalam menjalankan ibadah dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Melalui pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama, guru membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari (Mas'ud, 2002: 56).

Dengan demikian, secara keseluruhan guru tidak hanya berperan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Melalui fungsi dan tugas yang dijalankan dengan dedikasi, guru berkontribusi dalam menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual mereka. Pada dasarnya didalam lembaga pendidikan guru secara utuh memiliki tanggung jawab dan peran penting selain sebagai murabbi, guru juga berperan dalam hal pembinaan moral peserta didik. Seorang guru dalam merefleksikan pembelajaran harus mampu mentransfer ilmu dan menanamkan keimanan sesuai dengan ajaran agama Islam agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang beriman, berakhlakul karimah dan berwawasan luas.

Berikut ini merupakan komponen utama nilai-nilai keislaman dalam pendidikan antara lain :

- 1) Tauhid (Keimanan) merupakan inti ajaran Islam dan landasan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan berbasis tauhid bertujuan menanamkan kesadaran bahwa segala tindakan manusia harus dilandasi oleh keimanan dan

keikhlasan kepada Allah. Tauhid menjadi sumber motivasi untuk beribadah, bekerja, dan berinteraksi secara harmonis dengan sesama.

- 2) Akhlak Mulia merupakan dimensi praktis dari pendidikan Islam yang mencakup sikap, perilaku, dan hubungan sosial. Penanaman nilai akhlak mengajarkan pentingnya sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rendah hati. Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter berbasis akhlak mulia untuk menciptakan individu yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Ibadah dalam pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah melalui pelaksanaan ibadah yang pada gilirannya akan memperkuat spiritualitas dan moral peserta didik. Nilai ibadah juga mendorong individu untuk menjalankan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Pembiasaan nilai ibadah dapat dimulai dengan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, tilawah Al Qur'an, serta doa dan sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 4) Ilmu Pengetahuan Islam dalam konteks pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual peserta didik agar mereka mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw yakni "Iqra" (bacalah), menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban utama dalam agama Islam. Keseimbangan (Wasathiyah) dalam ajaran Islam mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara hak individu dan kewajiban sosial, serta antara aspek material dan spiritual. Nilai keseimbangan dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan dunia, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia" (QS. Al Qashash: 77).
- 5) Ukhuwah (Persaudaraan) Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya ukhuwah atau persaudaraan, baik dalam konteks hubungan sesama muslim

(ukhuwah Islamiyah) maupun hubungan dengan umat manusia secara umum (ukhuwah insaniyah). Nilai ukhuwah mengajarkan pentingnya saling menghormati, saling tolong-menolong, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan ukhuwah yang kuat, peserta didik diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah keberagaman (Shihab, 2004: 413).

- 6) Keadilan adalah salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam pendidikan, nilai ini mendorong guru dan peserta didik untuk bersikap adil dalam menyikapi perbedaan pendapat, mengambil keputusan, dan memberikan hak kepada orang lain tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa: 58 menegaskan: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”.

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nilai Keislaman Melalui Pesantren Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah

Pesantren-Based Curriculum (PBC) merupakan sebuah konsep pendidikan yang mengintegrasikan tradisi pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan formal. *Pesantren Based Curriculum* (PBC) bertujuan untuk mengakomodasi nilai-nilai keislaman khas pesantren, seperti penguatan akidah, pengamalan ibadah, dan pembentukan akhlak mulia, dalam kurikulum pendidikan di madrasah. Konsep dasar *Pesantren Based Curriculum* (PBC) berakar pada metode pendidikan Islam tradisional, dimana pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam sistem *Pesantren Based Curriculum* (PBC), pengajaran kitab-kitab klasik atau kutub al-turats seperti Fathul Mu'in, Ta'limul Muta'allim, dan Ihya Ulumuddin, dipadukan dengan materi pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Selain itu, *Pesantren Based Curriculum* (PBC) menekankan pendekatan *learning by doing*, dimana

peserta didik tidak hanya mempelajari teori keislaman, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti kegiatan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan program-program pembentukan karakter lainnya.

Penerapan *Pesantren Based Curriculum* (PBC) juga melibatkan peran guru sebagai murabbi atau pembimbing yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam hal akhlak dan perilaku Islami. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Konsep *Pesantren Based Curriculum* (PBC) tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil, manusia yang sempurna baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam harus mampu mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika Islami.

Dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang tangguh menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Konsep ini sejalan dengan pandangan Yusuf Qardhawi yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai agama dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat (Zarkasyi, 2005: 95). Disisi lain, implementasi *Pesantren Based Curriculum* (PBC) tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam memahami kurikulum pesantren, kesenjangan antara metode tradisional dan modern, serta kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar dapat bersaing dalam dunia global (Qardhawi, 2000: 72).

Dengan demikian, *Pesantren Based Curriculum* (PBC) menjadi alternatif solusi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Hal ini menjadikan *Pesantren Based Curriculum* (PBC) sebagai model pendidikan yang relevan untuk diterapkan

di berbagai institusi pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter dan berdaya saing.

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal merupakan upaya menggabungkan tradisi pendidikan Islam yang khas dengan sistem pendidikan modern. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, memiliki nilai-nilai fundamental yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi akidah yang kokoh, akhlak yang mulia, kedisiplinan dalam ibadah, kemandirian, serta semangat ukhuwah Islamiyah. Integrasi ini bertujuan agar pendidikan formal tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. Dalam praktiknya, integrasi ini dilakukan dengan menyelaraskan materi pembelajaran berbasis agama, seperti tafsir, hadis, fikih, dan akhlak, dengan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Sebagai contoh, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan alam semesta, sehingga peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Selain itu, metode pembelajaran pesantren seperti sorogan dan bandongan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas formal. Metode sorogan, di mana peserta didik membaca dan memahami teks di bawah bimbingan guru, mendorong pembelajaran yang lebih mendalam dan personal. Sementara itu, bandongan mengajarkan kebersamaan dalam memahami materi secara kolektif. Kegiatan-kegiatan khas pesantren, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kajian kitab kuning, juga dapat dimasukkan ke dalam jadwal kegiatan sekolah untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai pesantren juga mencakup penguatan aspek moral dan spiritual melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti halaqah, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial. Peserta didik diajak untuk aktif dalam kegiatan yang menanamkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, seperti program santunan kepada masyarakat kurang mampu dan aksi peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan

konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di kehidupan nyata.

Pengintegrasian nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal memerlukan peran aktif guru sebagai murabbi dan uswatun hasanah (teladan yang baik). Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang Islami, di mana suasana kelas mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Integrasi ini menghadirkan beberapa tantangan, seperti penyelarasan antara kurikulum formal yang padat dengan materi pesantren yang mendalam, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Namun, dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum formal dapat menjadi solusi strategis untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dan kompetitif, tetapi juga berakhlak mulia dan berkarakter Islami.

Adapun kegiatan dalam upaya penanaman nilai-nilai keislaman melalui *Pesantren Based Curriculum* (PBC) kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin Lama yakni sebagai berikut:

1. Kajian kitab kuning

Kajian kitab kuning diterapkan kedalam pembiasaan sehari-hari peserta didik dengan dipadukan dengan pelajaran yang bersifat umum. Pengajaran kitab klasik seperti Fathul Mu'in, Ta'limul Muta'alim dan Ihya' Ulumuddin kemudian dipadukan dengan mata pelajaran seperti Matematika, IPA, maupun Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penerapan kajian kitab kuning yakni berupa halaqah atau kajian bersama berkelompok dengan duduk melingkar bersama.

2. Sholat berjamaah dan dzikir bersama

Pembiasaan sholat dan dzikir berjamaah dilaksanakan secara rutin ketika waktu ishoma (istirahat, sholat dan makan). Ketika memasuki waktu sholat dhuhur peserta didik segera bergegas menuju masjid untuk melaksanakan sholat

dhuhur secara berjamaah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah termasuk dewan guru dan pegawai Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin Lama.

3. Diskusi tentang tokoh tokoh islam

Diskusi tentang tokoh tokoh islam dilakukan ketika berada di dalam kelas, yakni peserta didik dan guru dapat saling berdiskusi tentang sejarah, biografi maupun latar belakang tokoh tokoh islam maupun fenomena keislaman lainnya yang menginspirasi.

Adapun penanaman nilai nilai keislaman melalai metode *Pesantren Based Currikulum* (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin lama disajikan salam bentuk tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Penanaman Nilai Nilai Keislaman Melalai Metode *Pesantren Based Currikulum* (PBC) Di Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin Lama

No.	Tema	Metode Pembelajaran	Aktivitas
1.	Penanaman nilai keislaman	Halaqah	Kajian kitab kuning
2.	Pembiasaan ibadah	Praktik langsung	Sholat berjamaah dan dzikir bersama
3.	Penguatan karakter Islami	Diskusi dan cerita inspiratif	Diskusi tentang tokoh tokoh islam

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Nilai Keislaman Melalui Pesantren Based Currikulum (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin Lama

Proses penanaman nilai nilai keislaman melalui *Pesantren Based Currikulum* (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kota Waringin Lama bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam upaya pelaksanaanya tidak akan terlepas dengan faktor pendukung dan penghambat.

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai nilai keislaman bagi peserta didik sebagai berikut:

Faktor Pendukung Penanaman Nilai Nilai Keislaman Melalui Pesantren Based Curriculum

1. Kemauan dan kesadaran dalam diri peserta didik

Faktor dalam diri peserta didik mendorong terhadap penanaman nilai nilai keislama karena ketika melaksanakan sesuatu tanpa adanya paksaan dan atas kemauan dalam diri maka kegiatan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang terus menerus dilaksanakan dengan ketulusan hati sehingga tidak menjadi sia sia dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

2. Kebijakan sekolah

Kebijakan sekolah dalam mendorong penguatan nilai nilai keislaman didalam sekolah menjadikan sebuah kebiasaan dan rutinitas bagi peserta didik. Guru tidak hanya menjadi pembina dalam perbaikan moral peserta didik, tetapi juga memberikan teladan yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari hari baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

3. Masyarakat dan lingkungan

Masyarakat dan lingkungan yang positif sangat mendukung dalam penguatan nilai nilai keislaman bagi peserta didik karena masyarakat merupakan tempat bersosialisasi dalam kehidupan sehari hari, sehingga ketika masyarakat yang ditempati bersosial islami maka dengan sendirinya peserta didik akan ikut kedalam kebiasaan yang baik masyarakat sekitarnya.

4. Keluarga

Latar belakang keluarga peserta didik berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan akhlakunya. Orang tua bekerja sama dalam membiasakan pemberian nilai nilai keislaman sedari dini sehingga peserta didik dapat menerima dan menjalankan pembinaan untuk pembentukan karakter di lingkungan sekolah (Maryam, Usman, 2021: 45).

Faktor Penghambat Penanaman Nilai Nilai Keislaman Melalui Pesantren Based Curriculum

1. Keterbatasan fasilitas yang kurang memadai di lingkungan sekolah

Keterbatasan fasilitas sekolah menjadi salah satu penghambat dalam proses penanaman nilai nilai keislaman kepada peserta didik, sehingga kegiatan yang

berlangsung kurang efektif dan maksimal. Seperti kurangnya penggunaan proyektor dan LCD guna membantu dalam kegiatan pembelajaran untuk kebutuhan penayangan film dan video keislaman serta keperluan lainnya.

2. Keterbatasan sarana dan prasarana

Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung kurang efektif dan efisien, sebab kurangnya minat dan antusias peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar karena minimnya media pembelajaran yang digunakan, sehingga peserta didik hanya mengandalkan buku saja tanpa didampingi media pembelajaran yang lebih menarik.

3. Kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap metode *Pesantren Based Curriculum* (PBC)

Kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan metode *Pesantren Based Curriculum* (PBC) disebabkan karena perbedaan perencanaan kurikulum dan proses pengimplementasiannya kepada peserta didik. Hal ini dapat diminimalisir dengan adanya seminar dan pelatihan terkait metode *Pesantren Based Curriculum* (PBC) sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan pengetahuan yang mendalam terkait metode tersebut.

4. Hambatan dalam menyesuaikan kurikulum formal dengan nilai-nilai pesantren.

Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang Islami, di mana suasana kelas mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Integrasi ini menghadirkan penyelarasan antara kurikulum formal dan nilai-nilai pesantren.

5. Pengaruh budaya global dan kemajuan teknologi

Pendidik dan pesantren dituntut bekerja sama dalam meningkatkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai keislaman di kalangan peserta didik yaitu dengan menerima modernisasi dan dipadukan dengan tradisi pengajaran ala pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui Pesantren-Based Curriculum (PBC) di Madrasah Aliyah Al Huda Kotawaringin Lama sangat signifikan. Guru berperan sebagai mu'allim (pengajar), murabbi (pendidik), dan mudarris (pembimbing) yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui kajian kitab kuning secara halaqah, pembiasaan ibadah seperti salat Dzuhur dan dzikir berjamaah di masjid sekolah, serta diskusi keislaman yang menumbuhkan wawasan dan sikap religius siswa.

Upaya integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang kuat. Namun, pelaksanaan PBC masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang penerapan PBC terhadap pembentukan karakter siswa, melakukan studi komparatif antar-madrasah, dan merancang model pelatihan guru yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum pesantren dalam konteks pendidikan formal.

REFERENSI

- Afandi, M. A. (2021). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Al Ibtida': Jurnal PGMI*, 9(2).
- Afandi, M. A. (2021). Peranan Guru Sebagai Model Dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Al Ibtida'*, 9 (2).
- Alwi, M., & Mumtahana, L. (2023). The Principal's Strategy in Improving the Quality of Teacher Performance in Islamic Elementary Schools. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1).
- Amelia, C., Aprilianto, A., Supriatna, D., Rusydi, I., & Zahari, N. E. (2022). The Principal's Role as Education Supervisor in Improving Teacher Professionalism. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7 (1)

- Arista, H., et al. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Kharisma*
- Azmi, M., Akmansyah, M., & Amiruddin. (2024). Pendekatan Dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren Dan Madrasah: Studi Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Balighoh, Nilna Hikmatun. (2022). Manajemen Kurikulum Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri Dalam Bingkai Integrasi Pendidikan. *Jurnal Ma'rifat*, 7 (1).
- Dar-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Eva, E., Yosro, N., Ristianti, D. H., et al. (2020). Eksistensi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik. *JOEAI*, 3(2), Article 2.
- Fahra Utami, F., Anggraini, W., Negara, A. I., Abdurrahmansyah, & Salsabila, N. A. (2024). Teacher Strategies in Building Islamic Value-Based Competencies and Optimizing Technology in the Digital Age. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Hasan, I., & Hefniy, H. (2023). Transformation Of Traditional Values to the Phenomenon of Santri Courtship in the Digital Era. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(2).
- Hasan, M. & Hefniy, H. (2023). Strengthening Brand Identity: Embracing Local Wisdom Through Character Education Management. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(2).
- Hayani, Aida, Nurdiana, Ahmad Zulfikar Habibullah, dan Ahmad Salim. (2022). "The Tracing the Internalization of Adab in Islamic Education Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 6 (1)
- Huda, N., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Modelling Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI Ummul Qura. *Al-Madrasah*, 6(4), 1088–1203.
- Hujumy, M. A., Khoiroh, U., & Khaer, A. (2023). The Role of Islamic Religious Education in Implementing Moral Values in the Digital Era in Madrasah Tsanawiyah. *Proceedings of International Conference on Education, Society and Humanity*.
- Ihsan, I., Zuhri, A., Annas, A., Noor, F. M., & Muthmainnah. (2024). Curriculum Management in Pesantren-Based Madrasah for Impforenting Religious Moderation. *QUALITY*.
- Ihsan, S., & Noor, M. (2022). Adaptive Pedagogical Approaches in Islamic Education: Addressing the Needs of Contemporary Learners. *Asia-Pacific Journal of Education*, 42(2).

- Karwadi & Indrawan, D. (2023). Islamic Religious Education Teacher Strategies in Internalizing Character Values in Madrasah Ibtidaiyah Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2).
- Kasman, Adi. Ikhwan M. dan Aziz, Darlis. (2022) “Pendidikan Islam Sebagai Penguat Aqidah Dan Akhlak Di Era Society 5.0,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2).
- Khotimah, H., Manshur, U., Zaini, A. W., & Suhermanto, S. (2024). Increasing The Competence of Islamic Religious Education Teachers from a Madrasah-Based Management Perspective. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 6 (1).
- Maghfirah, Nurul. (2023). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak-Anak Pemulung Di SD Islam Impian Makassar* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).
- Muhja, Z. A., Miftahul Arifin, M., Subroto, D. E., Mamonto, M. F., & Julia, P. (2022). Urgensi Memperkokoh Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Fenomena Era Inovasi Disruptif. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (5).
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, F., & Muawam, M. (2020). Pesantren-Based School Curriculum Integration Model in Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Muthoharoh, (2023) “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton: Studi tentang Posisi al-Sunnah dan al-Hadits,” *Prosiding IceSH*.
- Parnawi, Alfi, & Ar Ridho, Dian Ahmed. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di SMK 4 Batam. *Jurnal On Education*, 5(3).
- Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, A. S. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid MI Al Biruni Makassar. *Education and Human Development Journal*, 5(1).
- Sulistyowati, Nova Arum. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Shahabat Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 421–431.
- Supriyanto, S. (2022). Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning. *AL-ISHLAH*, 14(4).

- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Mts Unggulan Hikmatul Amanah Pacet. *Munaddhomah*, 2(1).
- Usman, & Maryam. (2021). Peran Guru Dalam Pembina Pondok Pesantren Nurul Yaqin Dalam Menanamkan Nilai Keislaman Santri Di Madrasah Aliyah 1 Atapange Kabupaten Wajo. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1).
- Widodo, Joko. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik di Lapangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yulindaputri, T., & Hamami, T. (2021). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Online UIN Raden Fatah*.